

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1.Minat

2.1.1. Pengertian Minat

Minat berasal dari bahasa Inggris yaitu *interest* dalam kamus lengkap psikologi memiliki tiga arti: *pertama*, suatu sikap yang berlangsung terus-menerus yang memolakan perhatian seseorang, sehingga membuat dirinya menjadi selektif terhadap objek minatnya. *Kedua*, perasaan yang menyatakan bahwa satu aktivitas, pekerjaan atau objek itu berharga atau berarti bagi individu. *Ketiga*, satu keadaan motivasi, atau satu set motivasi yang menuntun tingkah laku menuju satu arah (sasaran) tertentu (Chaplin, 2009:255)

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang (Slameto, 2003:57). Minat merupakan suatu rasa dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Menurut Slameto (2003:180) suatu minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan sesuatu yang disukai, dapat pula dikembangkan melalui partisipasi di dalam aktivitas kehidupan. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh sepanjang kehidupan.

Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat dengan hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Menurut Crow and Crow (Djaali, 2014:121)

mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Di samping itu minat merupakan perasaan ingin tahu, mempelajari, mengagumi atau memiliki sesuatu. Minat juga merupakan bagian dari ranah afeksi, mulai dari kesadaran sampai pada pilihan nilai.

Sependapat dengan pendapat Purwanto (2013:63) minat adalah suatu dorong yang menyebabkan terikatnya perhatian individu pada objek tertentu seperti pekerjaan, pelajaran, benda dan orang, minat berhubungan dengan aspek kognitif, afektif dan motorik juga merupakan motivasi untuk melakukan apa yang diinginkan. Minat berhubungan dengan sesuatu yang menguntungkan dan dapat menimbulkan kepuasan bagi dirinya. Semakin sering minat diekspresikan dalam kegiatan minat akan semakin kuat minat tersebut, sebaliknya minat akan menjadi pupus kalau tidak ada kesempatan untuk mengekspresikannya.

Secara sederhana minat dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas ataupun situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dan disertai dengan perasaan senang. Dalam minat terdapat pemusatan perhatian terhadap subjek, usaha dari subjek yang dilakukan dengan perasaan senang, dan ada daya tarik dari objek (Shaleh dan Wahab, 2014: 262-263).

Jadi dapat disimpulkan minat adalah suatu rasa suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh dan rasa akan tumbuh atas dirinya sendiri. Minat dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan yang

menyebabkan seseorang berusaha untuk mencari ataupun mencoba aktivitas-aktivitas dalam bidang tertentu. Minat timbul karena adanya faktor perhatian yang mengakibatkan adanya daya tarik terhadap sesuatu baik itu benda, orang, pelajaran, dan pekerjaan yang akan menguntungkan. Peran minat untuk menumbuhkan prestasi yang tinggi sangat dibutuhkan, karena dengan adanya minat yang tinggi maka seseorang akan menjadi senang terhadap sesuatu. Oleh karena itu, jika seseorang mempunyai perasaan senang terhadap sesuatu maka seseorang tersebut akan mempunyai minat untuk memperoleh sesuatu itu dengan usahanya agar keinginannya dapat tercapai.

2.1.2. Aspek-aspek Minat

Menurut Hurlock (2003:114). Minat merupakan kecenderungan dari dalam diri individu untuk tertarik pada sesuatu objek yang terdiri dari beberapa aspek, yaitu :

1. Aspek kognitif

Aspek ini didasarkan atas konsep yang dikembangkan seseorang mengenai bidang yang berkaitan dengan minat. Konsep yang membangun aspek kognitif berdasarkan pengalaman dan apa yang dipelajari dari lingkungan

2. Aspek Afektif

Dimensi afektif adalah aspek yang membangun konsep kognitif dan dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan atau objek yang menimbulkan minat. Aspek ini mempunyai perasaan yang sangat besar dalam memotivasi tindakan seseorang. Dimensi ini berkembang dari pengalaman pribadi dari sikap orang

yang penting yaitu dari orang tua guru dan teman sebaya terhadap kegiatan yang berkaitan dengan minat tersebut dan dari sikap yang dinyatakan dalam berbagai bentuk media massa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dimensi-dimensi yang terdapat dalam minat adalah dimensi kognitif merupakan konsep yang membangun aspek kognitif berdasarkan pengalaman dan lingkungan, sedangkan dimensi afektif yaitu suatu konsep yang menyatakan sikap yang dapat menimbulkan minat seseorang

2.1.3. Indikator Minat

Menurut Safari (dalam Wasti, 2013:4), terdapat beberapa indikator sebagai berikut :

1. Perasaan Senang

Perasaan senang yang dimaksud di sini adalah perasaan momentam dan intensional. Momentam merupakan perasaan yang muncul pada saat-saat tertentu. Sedangkan intensional adalah reaksi dari perasaan yang diberikan terhadap sesuatu dan hal-hal tertentu.

Perasaan disini juga terbagi menjadi dua yaitu perasaan senang dan tidak senang. Perasaan senang merupakan perasaan suka, tidak merasa terpaksa dan tidak merasakan bosan terhadap mata pelajaran tertentu. Sedangkan perasaan tidak senang merupakan keterbalikkan dari perasaan senang tersebut.

2. Perhatian dalam belajar

Perhatian adalah pemusatan tenaga psikis yang tertuju pada objek datang dari luar dan dari dalam diri individu atau pendayagunaan kesadaran

untuk melakukan suatu aktivitas.

3. Ketertarikan pada materi pelajaran

Ketertarikan itu muncul mungkin karena sifat objek yang memuat menarik atau karena ada perasaan senang terhadap objek atau pelajaran tersebut. Siswa yang memiliki ketertarikan pada materi pelajaran akan berusaha untuk mencari tantangan pada pelajaran tersebut dan secara terus menerus akan membahas materi pelajaran itu.

4. Keterlibatan siswa

Keterlibatan siswa merupakan siswa berperan aktif sebagai partisipan dalam proses belajar mengajar. Keterlibatan siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal. Internal berupa meliputi faktor fisik, motivasi dalam belajar, kepentingan dalam beraktifitas yang diberikan, kecerdasan dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal berupa meliputi guru, materi pembelajaran, media, alokasi waktu, fasilitas dan sebagainya.

2.1.4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi minat menurut Crow and Crow (dalam Khairani, 2007:140) adalah :

1. Faktor pendorong dari dalam (*The factor inner urge*).

Merupakan rangsangan yang datang dari lingkungan atau ruang lingkup yang sesuai dengan keinginan atau kebutuhan seseorang yang akan mudah menimbulkan minat. Misalnya seseorang yang tertarik atau memiliki keinginan tertentu terhadap bidang kesenian.

2. Faktor motif sosial (*The factor of social motive*)

Minat seseorang terhadap objek atau sesuatu hal, di samping itu juga dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri manusia dan dipengaruhi oleh motif sosial, misalnya seseorang berminat pada prestasi tertinggi agar dapat status sosial yang lebih tinggi.

3. Faktor emosi (*Emosional factor*)

Faktor perasaan dan emosi mempunyai pengaruh terhadap obyek, misalnya perjalanan sukses yang dipakai seseorang dalam sesuatu kegiatan tertentu dapat membangkitkan perasaan senang dan dapat menambah semangat atau kuatnya minat dalam kegiatan tersebut.

Menurut Jahja (2011:63). minat memiliki sifat dan karakter khusus, sebagai berikut :

- a. Minat bersifat pribadi (individual), ada perbedaan antara minat seseorang dan orang lain.

Setiap individu tidak sama apa yang disukai dan apa yang menjadi keinginannya. Contohnya jika si A menyukai olahraga, jika disuruh menari maka akan sulit baginya menyesuaikan gaya dari tarian tersebut.

- b. Erat hubungannya dengan motivasi, mempengaruhi dan dipengaruhi motivasi

Minat merupakan motivasi (dorongan) dari dalam diri sendiri, atau juga bisa dimaksud dengan faktor internal. Misalnya jika seseorang berkeinginan untuk menjadi juara kelas maka ada tekad di dalam dirinya untuk belajar secara tekun.

- c. Minat merupakan sesuatu yang dipelajari, bukan bawaan lahir dan dapat berubah tergantung pada kebutuhan, pengalaman, dan mode.

Di dalam diri seseorang memiliki minat terhadap sesuatu disebabkan adanya ketertarikan tersebut, minat ada karena berlandaskan kesanggupan dalam bidang tertentu dan akan mendorong kepada usaha yang lebih produktif. Misalnya siswa yang belum ada minat terhadap mata pelajaran matematika ketika melihat metode pembelajaran yang menarik siswa tersebut menjadi sangat berminat untuk terus belajar matematika.

2.1.5. Pandangan Islam Tentang Minat

Hurlock (2003:114) berpendapat bahwa minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan sesuatu yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Mereka melihat bahwa sesuatu menguntungkan, mereka merasa berminat. Ini kemudian mendatangkan kepuasan. Bila kepuasan berkurang, minatpun berkurang. Minat akan padam bila tidak disalurkan. Hal ini dapat disimpulkan dengan kata lain minat merupakan proses intrinsik yang mengikat pada pilihan dan perubahan pada individu. Ini dijelaskan dalam surat Al- Jumu'ah ayat 10 :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ
وَأذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya : *Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.*

Al-Qur'an menggambarkan keinginan, kesukaan, minat, hasrat dan cita-cita manusia dalam kehidupan di dunia. Supaya tercapai tujuan, manusia dituntut untuk bekerja keras dan berjuang. Sebaik-baiknya manusia di mata Allah adalah manusia yang dapat merubah dirinya menjadi yang lebih baik.

Jadi dapat dipahami bahwa minat merupakan suatu kecenderungan yang menetap dalam hati untuk selalu mengingat suatu atau mengerjakan sesuatu secara terus menerus tanpa merasa terbebani untuk mendapatkan apa yang dibutuhkan dengan disertai perasaan senang.

2.2.Pesantren Ramadhan

2.2.1. Pengertian Pesantren Ramadhan

Pesantren Ramadhan merupakan salah satu program yang direncanakan oleh pemerintah kota Padang dalam upaya memaksimalkan pembentukan perilaku yang *berakhlakul karimah* di setiap sisi kehidupan. Pemerintah kota Padang setelah mencermati dengan mendalam dan mengkaji dengan seksama berbagai fenomena sosial dikalangan anak-anak dan remaja/pelajar, bertekad serius melaksanakan Pesantren Ramadhan dengan agenda memindahkan aktifitas sekolah ke Masjid/Mushalla (Wahyuni, 2015:6).

Menurut Syarkawi (dalam Wahyuni, 2015:6) keseriusan Pemerintah kota Padang ini diawali dengan lahirnya Instruksi Walikota Padang No.451.3022/BINSOS-IX/2004 tertanggal 06 September yang secara tegas dari instruksi tersebut dilakukan oleh Dinas Pendidikan kota Padang dan Kementerian Agama kota Padang. Pesantren Ramadhan yang ditradisikan di kota Padang merupakan salah satu bentuk pendidikan non formal yang sangat tepat untuk

menanamkan dan membiasakan pelaksanaan nilai-nilai religius dalam kehidupan keseharian siswa. Kegiatan ini merupakan kegiatan wajib yang mesti diikuti siswa di Masjid atau Mushalla pada bulan Ramadhan.

2.2.2. Tujuan Pesantren Ramadhan

Menurut Syarkawi (dalam Wahyuni, 2015:18) adapun tujuan pelaksanaan kegiatan Pesantren Ramadhan sebagai berikut:

1. Tujuan umum

- a. Terbangunnya suasana masyarakat yang Islami.

Terciptanya lingkungan masyarakat yang memiliki nilai Islami tinggi, yang selalu patuh akan semua perintah Allah tidak hanya orang dewasa, remaja dan anak-anakpun memiliki nilai agama yang tinggi di Sdalam dirinya.

- b. Dapat penghayatan dan pengkshusyukan masyarakat dalam beribadah.

Dengan adanya Pesantren Ramadhan masyarakat ketika beribadah menjadi khushyuk karena di lingkungan masyarakat sangat menjunjung nilai agama, dan masyarakat sekitar menjadi menghargai pelaksanaan ibadah.

- c. Meningkatkan pemahaman dan pengenalan agama Islami bagi generasi muda dan pelajar.

Dengan adanya Pesantren Ramadhan remaja jadi paham bagaimana ajaran agama yang benar, karena remaja mendapatkan pemahaman dan pengenala Islami tidak hanya melalui guru agama yang ada di sekolah-

sekolah namun juga di masjid dan mushalla sekitar setiap waktu dan secara totalitas.

- d. Mempercepat proses kembali ke surau sebagai program pemerintah provinsi Sumatera Barat umumnya dan kota Padang khususnya.

Mengajarkan masyarakat menuntut ilmu di masjid atau mushalla dan menjadikan masjid dan mushalla jadi tempat menimba ilmu, serta juga menjadikan masjid atau mushalla sebagai sarana dan prasarana dalam berkegiatan sehari-hari.

- a. Tujuan khusus

1. Masjid dan Mushalla ramai menjadi sentral aktivitas masyarakat terutama bagi pemuda dan pelajar.

Masjid dan mushalla ramai dengan orang yang ingin beribadah, tidak hanya orang tua, juga anak-anak, remaja dan pelajar yang beribadah. Dan masjid atau mushalla juga bisa menjadi prasaran untuk menimba ilmu bagi pelajar.

2. Lebih menguatkan ukhuwah Islamiyah masyarakat.

Bertujuan untuk menjalin persaudaraan antar sesama manusia beragama, agar tidak adanya permusuhan di antara muslimin maupun muslimah.

3. Mengurangi tingkat kriminalitas dan masalah-masalah masyarakat terutama yang berasal dari generasi muda dan pelajar.

Adanya Pesantren Ramadhan menyebabkan para pelajar sibuk untuk menimba ilmu, dan tidak ada lagi pelajar yang sibuk dengan gaya bergaul

dan nongkrong sana sini yang tidak jelas.

4. Meningkatkan perhatian orangtua dan masyarakat terhadap pembinaan keagamaan pemuda dan pelajar.

Orang tu menjadi sadar akan wajibnya penerapan nilai agama kepada anak mulai dari dini. Di dalam Pesantren Ramadhan orang tua juga memiliki andil dalam tata cara pendidikan yang berada dalam Pesantren Ramadhan.

5. Penerapan pendidikan agama Islam.

Lebih mendalami pendidikan agama Islam, karena di sekolah-sekolah para pelajar lebih diajarkan mata pelajaran yang umum dan pelajaran agama Islam di ajarkan secara garis besar.

2.2.3. Program Pelaksanaan Pesantren Ramadhan

Menurut Syarkawi (dalam Wahyuni, 2015:22) pengurus dalam hal ini membentuk kepanitian untuk terselenggaranya acara, mengikuti program pembinaan yang telah dirumuskan oleh wako padang yang akan dilaksanakan sebagai berikut :

- a. Organisasi peserta
 1. Peserta terdiri dari siswa SD, SMP, dan SMA sederajat
 2. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk tatap muka
 3. Santri dapat dikelompokkan sesuai kebutuhan
 4. Pengaturan kelompok dan tugas pelaksanaannya berdasarkan situasi dan kondisi masjid/mushalla

5. Setiap kelompok didorong dan diupayakan agar dapat membangun komitmen dan kesolidan antar pribadi
6. Pemberian materi dan tugas diserahkan pada pelaksana.

2.2.4. Materi Pesantren Ramadhan

Menurut Syarkawi (dalam Wahyuni, 2015:22) bahan ajar disusun berdasarkan kurikulum khusus yang dirancang untuk penguasaan bidang pendidikan agama anak didik dengan materi pokok dan penunjang sebagai berikut:

1. Materi pokok
 - a. Keimanan
 - b. Ibadah
 - c. Akhlak
2. Materi penunjang
 - a. Memahami fiqh wanita (Haidh dan Nifas)
 - b. Pemahaman cara bergaul yang Islami dengan sejenis maupun lawan jenis termasuk LGBT dan pendidikan pra nikah
 - c. Meneladani kisah Nabi dan tokoh Islam Minangkabau

Menurut Syarkawi (dalam Wahyuni, 2015:23) Pesantren Ramadhan ini dilakukan dalam beberapa bentuk, sebagai berikut:

- a. Para pelajar mengikuti sholat subuh berjamaah dan ceramah shubuh dibulan Ramadhan
- b. Pelajar dikelompokkan sesuai dengan kondisi tempat pelaksanaan
- c. Menerima materi secara terstruktur dari instruktur yang ditentukan

- d. Mengikuti diskusi kelompok sebagai pendalaman materi.

2.3. Minat Mengikuti Pesantren Ramadhan

Menurut Wahab & Shaleh (2014:63) minat dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas ataupun situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dan disertai dengan perasaan senang dan biasanya ada kecenderungan untuk mencari objek yang disenangi itu. Sedangkan menurut Syarkawi (dalam Wahyuni, 2015:7) Pesantren Ramadhan merupakan salah satu bentuk pendidikan non formal untuk menanamkan dan membiasakan pelaksanaan nilai-nilai religius dalam kehidupan keseharian siswa yang dilaksanakan di masjid ataupun mushalla pada bulan Ramadhan yang diikuti oleh para pelajar di kota Padang.

Jadi minat mengikuti Pesantren Ramadhan merupakan keinginan untuk mengikuti pendidikan non formal yang berada di masjid atau mushalla pada bulan Ramadhan yang disertai dengan rasa senang, ikut terlibat dalam kegiatan, tertarik dan juga memperhatikan apapun kegiatan di dalam Pesantren Ramadhan tersebut.

2.4. Religiusitas

2.4.1. Pengertian Religiusitas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:943-944), didefinisikan beberapa istilah yang saling berhubungan yaitu, religi (*religion*, kata benda) agama, kepercayaan, penyembahan, penghambaan terhadap suatu kekuatan supernatural yang dianggap sebagai Tuhan yang menentukan nasib manusia, suatu ungkapan ungkapan terlembagakan atau formal dari kepercayaan tersebut. Religius (kata sifat) bersifat agamis, berhubungan dengan agama, sesuai dengan

prinsip-prinsip suatu agama. Keberagamaan (*religiousness*, kata benda) yaitu keadaan atau kualitas seseorang menjadi religius. Religius (*religiousny*, kata benda) yaitu perkataan pada agama atau keberagamaan.

Menurut Glock & Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2011:76), agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi.

Pendapat Anshori (dalam Ghufron & Risnawati, 2011:168), membedakan antara istilah religi atau agama dengan religiusitas. Jika agama menunjuk pada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban. Maka religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati. Pendapat ini selaras dengan Dister (dalam Ghufron, 2011:168) yang mengartikan religiusitas sebagai keberagamaan karena adanya internalisasi agama ke dalam diri seseorang.

Karena adanya batasan secara istilah mengenai makna para ahli belum memiliki kesepakatan dalam merumuskannya. Oleh karenanya agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia (Jalaluddin, 2012:12).

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah konsep keberagamaan seseorang yang tertarik pada ajaran suatu agama yang telah dihayati melalui proses mental dan diharapkan dapat diaplikasikan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari.

2.4.2. Dimensi-dimensi Religiusitas

Glock dan Stark (dalam Ancok & Suroso, 2011:76-78) membagi dimensi atau aspek religiusitas menjadi lima, kelima aspek atau dimensi tersebut, yaitu :

a) Dimensi Keyakinan

Dimensi yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religiusitas berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara agama-agama, tetapi sering kali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

b) Dimensi Praktik Agama

Dimensi ini adalah tingkatan sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Misalnya menunaikan sholat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu :

a. Ritual

Mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua para pemeluk mengharapkan para pemeluk melaksanakan.

b. Ketaatan

Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal, dan khas pribadi.

c) Dimensi Pengalaman

Dimensi pengalaman adalah perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa dekat dengan Tuhan, tenteram saat berdoa, tersentuh mendengar ayat kitab suci, merasa takut berbuat dosa, merasa senang doanya dikabulkan, dan sebagainya. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terlahir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural).

d) Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

e) Dimensi Pengalaman atau Konsekuensi

Dimensi pengamalan adalah sejauh mana implikasi ajaran agama memengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosial. Misalnya

mendermakan harta untuk keagamaan dan social, menjenguk orang sakit, mempererat silaturahmi, dan sebagainya. Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi di atas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek religiusitas yang meliputi keyakinan, peribadatan atau praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, konsekuensi. Pada penelitian ini, aspek- aspek yang digunakan lebih menekankan pada teori menurut Glock dan Stark antara lain keyakinan, peribadatan atau praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, pengalaman atau konsekuensi. Dan aspek-aspek Religiusitas Glock dan Stark akan digunakan oleh peneliti sebagai dasar teoritik untuk membuat alat ukur religiusitas.

2.4.3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas

Menurut Thouless, (dalam Pramita, 2016:26), membedakan faktor-faktor yang memengaruhi sikap keagamaan menjadi empat macam, yaitu:

- a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial) ini mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan itu, termasuk pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, tekanan-tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan itu.
- b. Berbagai pengalaman yang dialami oleh seseorang dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman-pengalaman seperti: keindahan, keselarasan

dan kebaikan di dunia lain (faktor alamiah) seperti menjalin hubungan yang baik pada sesama dengan saling menolong, adanya konflik moral (faktor moral) seperti mendapatkan tekanan-tekanan dari lingkungan dan pengalaman emosional keagamaan (faktor efektif) seperti perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Tuhan.

- c. Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi terutama kebutuhan terhadap keagamaan, cinta kasih, harga diri dan ancaman kematian.
- d. Berbagai proses pemikiran verbal atau proses intelektual dimana faktor ini juga dapat mempengaruhi religiusitas individu. Manusia adalah makhluk yang dapat berpikir, sehingga manusia akan memikirkan tentang keyakinan-keyakinan dan agama yang dianutnya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi pendidikan formal, pendidikan agama dalam keluarga, tradisi sosial yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan, tekanan-tekanan lingkungan sosial dalam kehidupan seseorang. Faktor internal meliputi pengalaman-pengalaman emosional keagamaan, kebutuhan seseorang yang mendesak untuk dipenuhi seperti kebutuhan akan rasa aman, harga diri dan cinta kasih.

2.4.4. Pandangan Islam Tentang Religiusitas

Konsep religiusitas dalam Al Qur'an dijabarkan secara jelas melalui nilai-nilai ketauhidan. Dimana nilai tauhid tersebut tergambar pada kepercayaan atas

keesaan Allah, sebagai Pencipta Semesta, Yang Maha Mulia, Maha Perkasa, Maha Abadi, dan seluruh sifat-Nya yang agung seperti termaktub dalam ayat-ayat Al Qur'an. Ketika kepercayaan atas keesaan Allah terbentuk, maka seluruh perintah yang diturunkannya akan berpengaruh besar bagi kehidupan para umat-Nya. Pengaruh tersebut akan mengalir seluruh sendi-sendi hidup manusia, dan berbaur kedalam budaya yang khas atas masing-masing umat serta menjadi elemen inti dari tiap tiap manusia (Jabnour, 2005:39).

Religiusitas berdasarkan ayat Al-Quran seperti tercantum dalam surah Al-Baqarah ayat 177 :

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ
 ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى
 الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ
 السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ
 وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ
 وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ
 الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Artinya : Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam

kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.

Dari Firman-Nya diatas dimaksudkan bahwa kebajikan atau ketaatan yang mengantar pada kedekatan kepada Allah bukanlah dalam menghadapkan wajah dalam shalat kearah timur dan barat tanpa makna, tetapi kebajikan yang seharusnya mendapat perhatian semua pihak adalah yang mengantar pada kebahagiaan dunia dan akhirat, yaitu keimanan kepada Allah. Ayat ini menegaskan pula bahwa kebajikan yang sempurna ialah orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian sebenar-benarnya iman, sehingga meresap kedalam jiwa dan membuahkan amal saleh yang lahir pada perilaku kita (shihab, 2002: 390).

2.5. Hubungan Antara Minat Mengikuti Pesantren Ramadhan

Menurut Slameto (2003:57) minat merupakan suatu rasa dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Suatu minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan sesuatu yang disukai, dapat pula dikembangkan melalui partisipasi di dalam aktivitas kehidupan. Minat memiliki sifat dan karakter khusus menurut Jahj (2011:63) salah satunya yaitu minat merupakan sesuatu yang dipelajari, bukan bawaan dari lahir dan dapat berubah tergantung pada kebutuhan, pengalaman serta mode.

Menurut Syarkawi (dalam Wahyuni, 2015:7) Pesantren Ramadhan merupakan salah satu bentuk pendidikan non formal untuk menanamkan dan membiaskan pelaksanaan nilai-nilai religius dalam kehidupan keseharian siswa

yang dilaksanakan di masjid ataupun mushalla pada bulan Ramadhan yang diikuti oleh para pelajar di kota Padang. Jadi minat mengikuti Pesantren Ramadhan merupakan suatu rasa ketertarikan dalam melaksanakan Pesantren Ramadhan, tanpa ada yang menyuruh serta diekspresikan melalui pernyataan dengan menunjukkan rasa suka melalui partisipasi dalam kegiatan Pesantren Ramadhan.

Glock & Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2011:76) menyatakan bahwa agama merupakan suatu sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi. Religiusitas juga merupakan konsep keberagamaan seseorang yang tertarik pada ajaran suatu agama yang telah dihayati melalui proses mental dan diharapkan dapat diaplikasikan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari. Adapun dimensi berdasarkan glock & Stark (2011:78) menyatakan adanya dimensi keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan Agama dan pengamalan atau konsekuensi.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya hubungan minat mengikuti Pesantren Ramadhan dengan religiusitas adalah jika adanya suatu kegiatan yang didasarkan pada pengalaman serta pengetahuan yang menimbulkan rasa ketertarikan dan keinginan ditunjukkan dengan perilaku di dalam kehidupan sehari-hari.

2.6. Studi Relevan

Penelitian ini juga menggunakan tambahan literatur untuk bahan acuan dan memperkuat teori dan referensi dalam penelitian ini, selain referensi yang

dipakai dari buku, jurnal, laporan penelitian, artikel maupun internet, penulis juga menambahkan dari skripsi terdahulu.

1. Penelitian yang penulis akan lakukan ini belum ada ditemukan penelitian sama yang, namun ada satu penelitian yang hampir menyangkut masalah judul yang diangkat. Penelitian tersebut yang dilakukan oleh Karlina (2008), tentang minat remaja dalam kegiatan keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji seberapa besar hubungan antara minat remaja dan kegiatan keagamaan. Tipe penelitian menggunakan teknik analisis kuantitatif yakni teknik korelasi *product moment*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 140 orang dan sampel yang digunakan adalah sebanyak 29 orang pemuda pemudi di RW 02 Cipinang Besar Utara Jakarta Timur. Berdasarkan analisis data dari penelitian tersebut, dapat diambil kesimpulan adalah hubungan minat remaja dengan kegiatan keagamaan dalam kategori lumayan kuat, karena remaja cenderung memiliki minat untuk mengikuti kegiatan remaja.

Persamaan penelitian yang penulis lakukan berdasarkan penelitian di atas, yaitu sama-sama meneliti minat remaja dalam hal berkegiatan agama, penulis meneliti tentang Pesantren Ramadhan yang merupakan suatu kegiatan keagamaan. Perbedaannya adalah penelitian di atas hanya meneliti minat remaja dan kegiatan keagamaan tidak meneliti bagaimana tingkat religiusitas remaja, sedangkan penulis juga meneliti bagaimana tingkat religiusitas remaja.

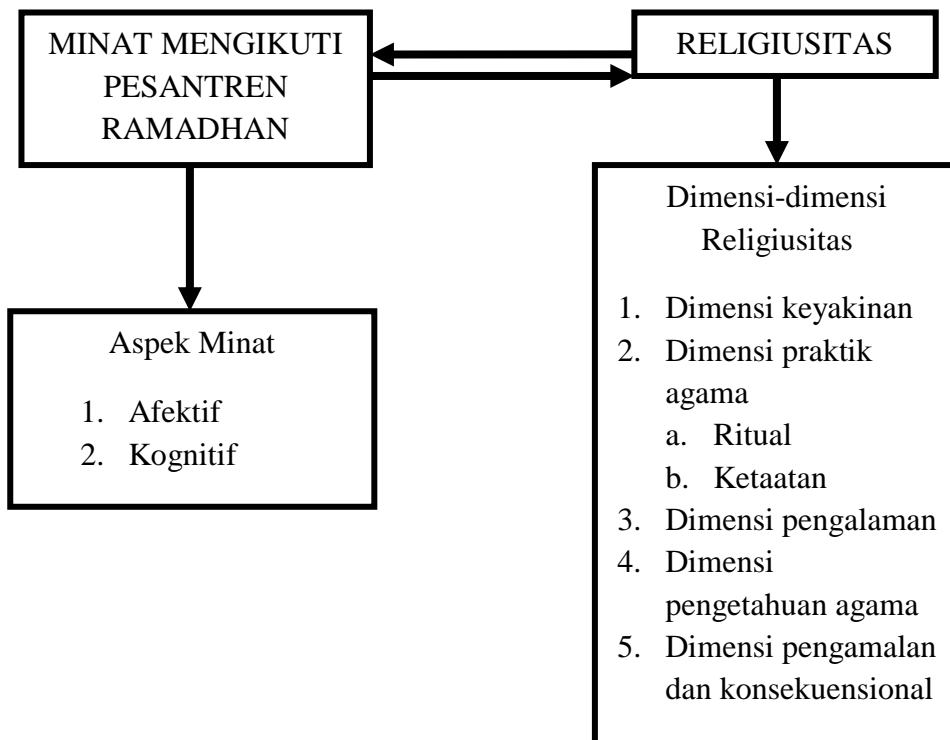
2. Penelitian yang dilakukan oleh Iredho Fani Reza (2013), tentang hubungan antara religiusitas dengan moralitas. Penelitian ini bertujuan untuk menguji

hubungan antara religiusitas dengan moralitas pada remaja Madrasah Aliyah. Tipe penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 93 siswa Madrasah Aliyah tahun ajaran 2012-2013. Berdasarkan analisis data dari penelitian tersebut diperoleh temuan bahwa tingkat moralitas dan religiusitas remaja berada pada taraf sedang yang cenderung tinggi. Hal ini, dapat disimpulkan bahwa religiusitas yang dimiliki oleh remaja akan mempengaruhi moralitas remaja tersebut.

Sama halnya dengan penelitian di atas, persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian di atas adalah sama mengukur tingkat religiusitas siswa. Perbedaannya adalah disini penulis tidak meneliti dalam hal moralitas siswa.

2.7.Kerangka Konseptual

Berdasarkan hasil studi pendahuluan sebagaimana yang diuraikan pada latar belakang masalah dan rumusan masalah tersebut, serta memperhatikan teori dan konsep yang mendukung, maka dapat diungkapkan kerangka konseptual penelitian yang menggambarkan hubungan antara variabel bebas (minat) dan variabel terikat (religiusitas) sebagai berikut :



Bagan 1.1: Hubungan Minat dengan Religiusitas

Menurut Safari (dalam Wasti, 2013:4) minat merupakan suatu perasaan senang, perhatian dalam belajar dan adanya ketertarikan siswa kepada pelajaran yang dilakukan oleh seseorang sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda sesudah dan sebelum belajar. Minat merupakan rasa ketertarikan kepada sesuatu subjek yang akan menimbulkan rasa senang. bagi kebanyakan orang, mempelajari hal yang menarik perhatian, akan lebih mudah dari pada mempelajari hal yang tidak menarik perhatian, dalam hal pelajaran apapun tidak bisa dianggap remeh atau tidak penting. Seseorang yang menaruh minat pada sesuatu bidang akan lebih mudah mempelajari bidang tersebut. Keinginan atau minat dan kemauan atau kehendak sangat mempengaruhi corak perbuatan yang akan diperlihatkan seseorang. Dengan kata lain minat merupakan penyebab seseorang berkeinginan untuk mengerjakan sesuatu.

Minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Sebagai suatu aspek kejiwaan minat bukan saja dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang, tapi juga dapat mendorong orang untuk tetap melakukan dan memperoleh sesuatu.

Menurut Syarkawi (dalam Wahyuni, 2015:7) Pesantren Ramadhan merupakan suatu program yang dilaksanakan oleh pemerintahan kota Padang untuk membentuk remaja memiliki nilai religius dalam dirinya, yang dilaksanakan pada bulan Ramadhan di masjid atau mushalla kota Padang. Religiusitas (keagamaan) merupakan suatu tindakan yang terdiri dari dua unsur, yaitu unsur keyakinan terhadap ajaran-ajaran agama dan unsur pelaksanaan ajaran-ajaran agama. Religiusitas juga merupakan penghayatan dan pengalaman individu terhadap ajaran agama atau kepercayaan yang dianutnya. Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2011:76) melihat adanya dimensi religiusitas ini meliputi, keyakinan ideologis, praktik beragama, pengalaman religius, pengetahuan agama dan konsekuensi. Religiusitas mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia dan diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku beribadah, tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan mengenai aktivitas yang tampak oleh mata, namun juga aktivitas yang terjadi dalam diri seseorang.

Manusia memiliki kemampuan terbatas, kesadaran dan pengakuan akan keterbatasannya menjadikan keyakinan bahwa ada sesuatu yang luar biasa di luar

dirinya. Keyakinan terhadap agamanya membawa diri berkeinginan untuk mencari kedekatan diri kepada Tuhan. Fungsi dari agama pun salah satunya berupa mengatur tata cara hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia.

Perilaku beragama erat kaitannya dengan minat. Seseorang yang ingin beragama terlebih dahulu akan mencari tahu apa itu agama. Jika remaja memiliki minat dalam keingintahuan terhadap agama maka remaja akan senantiasa mencari tahu apa itu keagamaan, cara beragama dan apa manfaat dari kebaragamaan tersebut. Remaja yang memiliki keinginan untuk beragama akan aktif dalam kegiatan keagamaan karena kegiatan beragama memiliki peranan penting dalam meningkatkan nilai keagamaannya dan kegiatan keagamaan itu akan sangat menarik dan penting untuk dijadikan pengalaman keagamaan baginya. Tapi jika tidak memiliki keinginan untuk beragama tidak akan menarik bagi dirinya untuk mencari tahu dan tidak akan ikut dalam kegiatan keagamaan tersebut.

Apabila remaja berminat dalam mengikuti Pesantren Ramadhan maka remaja akan senantiasa mengikuti apa saja kegiatan Pesantren Ramadhan tersebut. Di dalam program Pesantren Ramadhan ditekankan tentang bagaimana hukum bila meninggalkan ibadah menurut agama Islam, hukum menghormati orang tua, guru dan teman, serta tentang bagaimana sejarah-sejarah Nabi dan Rasulullah dan banyak lagi tentang agama termasuk juga akhlak kepada Allah SWT. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan remaja kepada Allah, serta menciptakan remaja yang memiliki nilai religius yang tinggi. Cara melihat nilai religius pada remaja seperti, sering mengikuti pengajian Islami di masjid,

mushalla ataupun diperkumpulan tertentu, melaksanakan shalat 5 waktu sehari semalam dan lain-lain yang menyangkut keagamaan. Dalam hal ini dengan adanya minat remaja dalam mengikuti Pesantren Ramadhan maka religiusitas remaja akan bertambah dan meningkat di dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan bagan di atas dapat dipahami remaja yang mengikuti Pesantren Ramadhan memiliki minat dan religiusitas, sementara minat dan religiusitas saling berhubungan. Apabila minat remaja mengikuti Pesantren Ramadhan tinggi maka religiusitas remaja juga akan tinggi, begitupun sebaliknya apabila minat remaja rendah maka religiusitas remaja tersebut juga akan rendah. Kemudian dalam penelitian ini, penulis akan melihat apakah ada hubungan minat mengikuti Pesantren Ramadhan dengan religiusitas remaja SMP Negeri 33 Padang.

2.8.Hipotesis

Berdasarkan uraian teoritis di atas, maka penulis membuat hipotesis bahwa terdapat hubungan positif antara minat mengikuti Pesantren Ramadhan dengan religiusitas siswa SMP Negeri 33 Padang. Semakin tinggi minat mengikuti Pesantren Ramadhan maka semakin tinggi pula religiusitas remaja tersebut. Sebaliknya, jika rendah minat mengikuti Pesantren Ramadhan maka religiusitas remaja tersebut juga akan rendah.